

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini persaingan bisnis semakin ketat, hal ini mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:6) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan itu dijual. Apabila perusahaan ingin dijual, maka calon investor akan membayar perusahaan tersebut sesuai dengan nilai perusahaannya. Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan melihat kestabilan dari harga saham yang mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Yansi dan Andini (2016) perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi maka nilai perusahaannya juga akan tinggi.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Menurut Lubis (2017:459) nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang menerapkan prinsip - prinsip ekonomi umumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemiliknya.

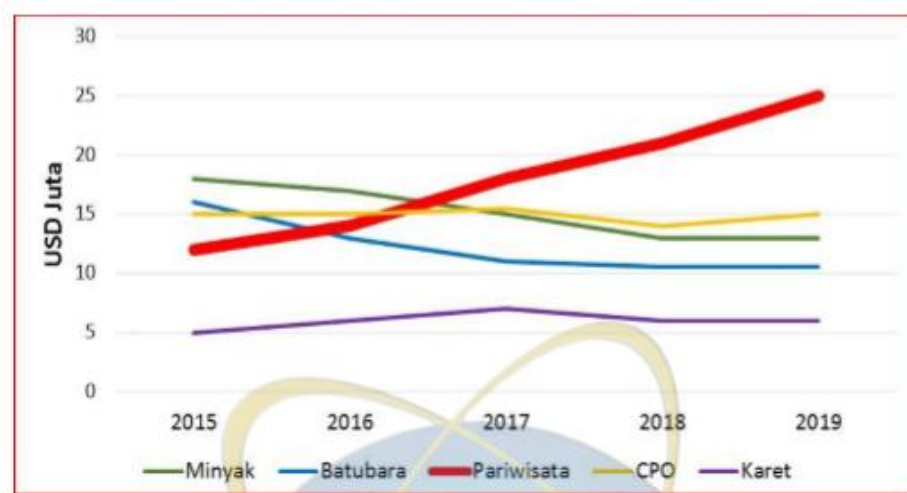
Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diwakilkan dengan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *Price To Book Value (PBV)*. *Price To Book Value (PBV)* merupakan salah satu rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dengan melakukan pengukuran berdasarkan nilai yang diperoleh manajemen dan perusahaan yang terus berkembang dari pihak pasar. PBV juga dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai saham relatif terhadap harga pasar sahamnya. PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Menurut

Johan (2020:262) tingginya nilai PBV menggambarkan bahwa harga saham juga tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham Johan dan Septariani (2020:262).

Menurut Sianturi (2018: 1) Perkembangan globalisasi dalam bidang ekonomi menimbulkan adanya hubungan saling ketergantungan serta peningkatan persaingan antar negara, yaitu dalam konteks investasi, perdagangan, dan kegiatan ekonomi lainnya. Pariwisata merupakan sektor potensial yang harus dikembangkan serta dipertahankan untuk mendorongnya pengembangan suatu negara atau daerah wisata dan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa. Dengan kata lain, segala usaha yang berhubungan dengan kepariwisataan merupakan usaha yang bersifat komersial dengan tujuan utama mendatangkan devisa negara.

Berikut perolehan devisa dari beberapa sektor bisnis di Indonesia :

Gambar 1. 1 Grafik Perolehan Devisa Beberapa Sektor Bisnis di Indonesia



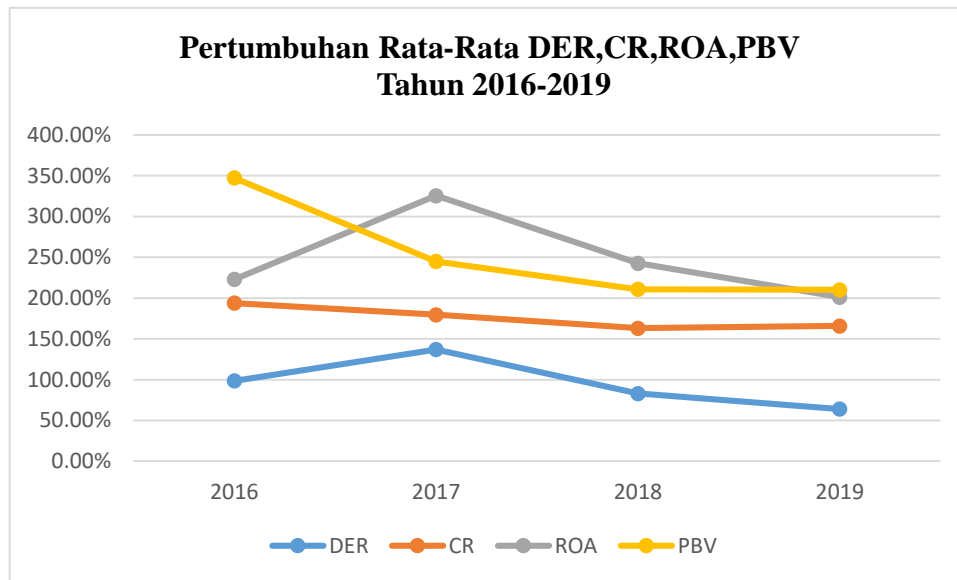
Sumber : www.kemenpar.go.id (diakses pada 7 maret 2021)

Pada grafik ini dapat dilihat perolehan devisa beberapa sektor bisnis di Indonesia dari tahun 2015-2019 dimana pariwisata selalu mengalami peningkatan devisa dibandingkan dengan sektor bisnis minyak, batubara, CPO, dan karet. Hal

tersebut menjadikan prospektif baik para investor terhadap pariwisata yang dilihat lebih menarik dibandingkan dengan yang lain. Dilihat dari banyaknya tempat wisata yang menarik di Indonesia menjadikan industri perhotelan dan restoran mengalami perkembangan yang baik karena hotel dan restoran selalu dibutuhkan oleh pengunjung yang sedang berwisata. Tertariknya investor menanamkan modalnya pada industri perhotelan dan restoran tak lepas dilihat dari perkembangan industri pariwisata yang gencar di promosikan oleh pemerintah dan membuat para wisatawan tertarik untuk datang mengunjungi wisata yang ada di Indonesia. Potensi pariwisata di Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara lainnya, oleh karena itu sektor pariwisata, hotel, dan restoran masih berpeluang diminati oleh para investor yang ingin menginvestasikan uangnya. Terlebih, di Indonesia sendiri sebenarnya ada banyak infrastruktur sebagai pendorong pembangunan sektor pariwisata seperti hotel dan restoran. Menurut Sarra (2020:118) selain dari warisan budaya yang istimewa dan alam serta infrastruktur, faktor lainnya yang dapat mendorong berkembangnya sektor pariwisata yaitu tidak adanya kriminalitas, tersedianya dukungan fasilitas kesehatan serta kemudahan memulai bisnis dapat mendorong berkembangnya sektor pariwisata, hotel, dan restoran. pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Pada umumnya berdirinya suatu perusahaan karena mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai diantaranya memaksimalkan kekayaan pemegang saham serta sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Namun kenyataannya saat ini beberapa perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata, hotel, dan restoran banyak yang mengalami penurunan nilai perusahaan. Setiap perusahaan perlu meningkatkan nilai perusahaan untuk menjaga kepercayaan masyarakat maupun investor terhadap perusahaan tersebut. Berikut grafik rata-rata pertumbuhan *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), *return on asset* dan *price to book value* (PBV) pada 13 sampel dari 35 perusahaan sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Rata-Rata DER, CR, ROA, PBV



Sumber : www.idx.co.id (diolah kembali oleh penulis 2021)

Berdasarkan data yang tertera digrafik terlihat bahwa DER, CR, dan PBV dari tahun 2016-2019 mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif. Pertumbuhan DER tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2019. Pertumbuhan CR tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2018. Pertumbuhan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan terendah pada tahun 2019. Sedangkan nilai perusahaan pada sub sektor pariwisata, hotel dan restoran yang diukur berdasarkan PBV mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2018. Pada grafik di atas terlihat bahwa faktor-faktor diatas tidak selalu menyebabkan nilai perusahaan mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 DER,ROA mengalami penurunan, sedangkan CR, PBV mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 dan 2019 DER,CR,ROA dan PBV mengalami penurunan. Penurunan nilai perusahaan tersebut tidak sejalan dengan program pembangunan dan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah yang sangat digencarkan, oleh karna itu perusahaan dan investor mengharapkan pemerintah mampu mengatasi semua masalah yang ada guna berkembangnya sektor industri pariwisata, hotel, dan restoran.

Selain itu ada beberapa faktor dari dalam perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu: *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio*, *return on asset*. Beberapa faktor tersebut memiliki hubungan dan pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten. Pesatnya perkembangan Bursa Efek Indonesia saat ini tidak bisa dipisahkan dari peran investor atau pemegang saham yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada periode 2016-2019?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada periode 2016-2019 ?
3. Apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada periode 2016-2019?
4. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada periode 2016-2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menguji secara empiris apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada periode 2016-2019.
2. Menguji secara empiris apakah *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada 2016-2019.
3. Menguji secara empiris apakah *price earning ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada periode 2016-2019.

4. Menguji secara empiris apakah *return on asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada periode 2016-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai tugas akhir untuk mencapai gelar sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai perusahaan yang dipengaruhi adanya faktor *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price earning ratio* dan *return on asset* serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan berikutnya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan gambaran kepada para investor mengenai keadaan umum perusahaan. Melalui nilai perusahaan dapat menjadi indikasi tinggi atau rendahnya tingkat kemakmuran para pemegang saham. Serta dapat dipakai sebagai pengambil keputusan saat berinvestasi.

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.